

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2018, menyatakan kesehatan gigi dan mulut adalah indikator utama kesehatan secara keseluruhan, kesejahteraan, dan kualitas hidup. Kesehatan gigi dan mulut merupakan keadaan rongga mulut, termasuk gigi geligi dan struktur jaringan pendukungnya terbebas dari rasa sakit dan penyakit seperti kanker mulut dan tenggorokan, infeksi luka mulut, penyakit periodontal (gusi), kerusakan gigi, kehilangan gigi, serta penyakit dan gangguan lain yang membatasi kapasitas individu dalam menggigit, mengunyah, tersenyum, dan berbicara.

Berdasarkan hasil survei global yang dilakukan pada tahun 2018 di delapan Negara, yaitu Chili, Mesir, Perancis, Italia, Indonesia, Amerika Serikat, Ghana dan Vietnam yang melibatkan 4.094 anak berusia 6-17 tahun beserta orangtua mereka, di Indonesia sendiri survei dilakukan pada 506 anak menjelaskan bahwa banyaknya anak Indonesia yang mengalami keluhan sakit gigi selama satu tahun terakhir yaitu sebesar 64% dimana 41% dari mereka menyatakan bahwa intensitas rasa sakitnya mencapai tingkat sedang hingga berat. Masalah ini menyebabkan mereka menemui banyak kesulitan di sekolah, baik dalam meraih prestasi akademis maupun bersosialisasi. Akibat sakit gigi 37% anak mengaku harus absen dari sekolah dengan jumlah absen rata-rata dua hari per anak dalam setahun. Rasa sakit pada gigi pun menyebabkan 29% dari anak-anak tersebut mengalami gangguan tidur sehingga terpaksa harus sekolah

dalam keadaan mengantuk. Didapati pula Sebagian besar dari mereka sulit berkonsentrasi dan tidak bisa turut aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, akhirnya kemampuan mereka untuk menyerap materi pelajaran menjadi sangat terganggu. Anak-anak yang bermasalah dengan gigi dan mulut cenderung dua kali lebih rentan untuk mengalami krisis kepercayaan diri kesulitan bersosialisasi bahkan menolak untuk memperlihatkan senyum mereka dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki gigi dan mulut yang sehat (Afifah, 2018).

Prevelensi masalah gigi dan mulut di Indonesia masih sangat besar. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sebanyak 57,6% orang Indonesia memiliki masalah gigi dan mulut. Angka anak-anak yang mengalami masalah gigi menurut Riskesdas 2018 mencapai 93% anak usia dini, yakni dalam rentang usia 5-6 tahun mengalami gigi berlubang. Untuk itu, menjadi salah satu strategi Kementerian Kesehatan RI dalam mengurangi angka penderita karies gigi yakni dengan rancangan program 'Indonesia Bebas Karies 2030'. Hasil Riskesdas 2018 juga menjelaskan bahwa kelompok umur tertinggi mengalami kerusakan gigi yaitu 5-9 sekitar 54%.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, pada kelompok anak usia 10-14 tahun di provinsi Jawa Barat menunjukkan proporsi masalah gigi berlubang ataupun sakit gigi sebesar 39,80%, gigi hilang atau tanggal sendiri karena dicabut 20,19%. Permasalahan tingginya prevelensi karies gigi pada anak usia sekolah disebabkan kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Kumari

dkk, 2021). Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan. Gambaran perilaku tentang kesehatan gigi dapat dilihat dari hasil Riskesdas 2018 di provinsi Jawa Barat yaitu sebagian besar 96,79% menyikat gigi setiap hari dan yang menyikat gigi dengan benar hanya 2,82%. Persentase anak usia 10-14 tahun di provinsi Jawa Barat yang menyikat gigi setiap hari 97,38% dan berperilaku benar menyikat gigi hanya mencapai 1,71%.

Menurut Notoatmodjo (2018), perilaku masyarakat yang mengabaikan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut. Perilaku anak tentang pemeliharaan kesehatan gigi meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan yang bertujuan untuk mencegah akumulasi plak sebagai timbulnya karies dan penyakit periodontal (Hiremath, 2018; Khalid, dkk 2020). Perilaku dalam menyikat gigi, jenis makanan yang dikonsumsi dan pengetahuan berhubungan erat dengan status kesehatan gigi dan mulut (Christian dkk, 2019; Rose & Laperre, 2020). Pengetahuan yang rendah memiliki resiko terkena penyakit gigi lebih tinggi dari pada pengetahuan yang baik. Pola menyikat gigi yang salah juga memiliki resiko lebih tinggi terkena penyakit gigi dari pada orang dengan pola menyikat gigi yang baik. Kebiasaan mengkonsumsi makanan yang manis memiliki resiko tiga kali lebih tinggi terkena penyakit gigi dari pada yang tidak memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan manis (Maftuchan & Hadi, 2020; Rama dkk, 2017).

Perilaku menyikat gigi yang baik dan benar yaitu dilakukan secara tekun, teliti dan teratur. Menyikat gigi yaitu rutinitas yang penting dalam menjaga dan memelihara kesehatan gigi dan mulut dari bakteri dan sisa makanan yang melekat dengan menggunakan sikat gigi. Menyikat gigi merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga agar gigi tetap dalam keadaan yang bersih dan sehat. Pada anak sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk diantaranya sikat gigi. Potensi dalam menyikat gigi secara baik dan benar merupakan faktor yang cukup penting untuk pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Dalam berhasilnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut juga dapat dipengaruhi oleh faktor penggunaan alat, metode penyikatan gigi, serta frekuensi dan waktu penyikatan gigi yang tepat. Kelompok pada usia sekolah dasar termasuk kelompok rentan untuk terjadinya kasus kesehatan gigi dan mulut, sehingga perlu diwaspadai atau dikelola secara baik dan benar (Gopdianto, dkk 2015).

Penyikatan gigi pada anak dengan frekuensi yang tidak optimal dapat disebabkan karena anak tidak dibiasakan melakukan penyikatan gigi sejak dini oleh orang tua, sehingga anak tidak mempunyai kesadaran dan motivasi untuk memelihara kesehatan gigi dan mulutnya, keadaan ini dapat memudahkan anak terkena resiko penyakit gigi dan mulut. Sebanyak 89% anak Indonesia dibawah 12 tahun menderita penyakit gigi dan mulut, kondisi tersebut akan berpengaruh pada derajat kesehatan dalam proses tumbuh kembang (Gopdianto, dkk 2015). Tindakan yang dapat dilakukan dalam pencegahan adalah membersihkan mulut

dengan menyikat gigi, *flossing*, dan pemeriksaan gigi secara teratur kedokter gigi.

Gigi dan mulut adalah bagian terpenting yang harus dipertahankan kebersihannya, sebab melalui organ ini berbagai kuman dapat masuk. Organ yang terdapat pada mulut yaitu seperti orofaring, kelenjar parotid, tonsil, uvula, kelenjar sublingual, kelenjar submaksilaris, dan lidah (Aziz, 2019). Mulut adalah bagian yang penting dari tubuh kita dan dapat dikatakan bahwa mulut adalah cermin dari sd kesehatan gigi karena banyak penyakit umum mempunyai gejala-gejala yang dapat dilihat dari mulut. Pada umumnya kebersihan mulut pada anak lebih buruk dan anak lebih banyak makan makanan dan minuman yang dapat menyebabkan karies dibandingkan orang dewasa. Anak-anak umumnya senang mengkonsumsi makanan yang mengandung gula dan jarang membersihkannya, maka karies pada gigi lebih sering terjadi pada anak (Machfoedz dan Zein, 2017).

Faktor utama yang menyebabkan karies pada gigi yaitu bakteri jenis *streptococcus* dan lakto basilius, makanan yang umumnya sering dikonsumsi makanan yang lengket dan menempel pada gigi contohnya seperti permen dan coklat sangat memudahkan terjadinya karies gigi, dan bentuk gigi yang tidak beraturan dan air ludah yang banyak dan kental. Selain faktor yang diatas faktor lain yang juga ikut andil dalam penyakit karies gigi yaitu tingkat kebersihan gigi dan mulut, frekuensi makanan yang dikonsumsi, jenis kelamin dan juga usia. (Ghufor, 2017)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti ,pada siswa kelas 5 sekolah dasar yang dilakukan dengan wawancara didapatkan data yaitu rata-rata siswa siswi sudah dapat menggosok gigi yang baik dibandingkan kelas 1 dan kelas 2 maka dari itu dilakukan kembali studi pendahuluan pada siswa kelas 1 sekolah dasar Guruminda, Dari hasil studi pendahuluan kepada 10 siswa mengenai perilaku anak dalam menggosok gigi, siswa menyebutkan bahwa gosok gigi hanya 1 kali dalam sehari pada saat mandi pagi saja, anak-anak menggosok gigi hanya pada bagian depannya saja, bagian gigi tidak tergosok semua terutama bagian belakang, atas. 2 siswa mengatakan menggosok gigi hanya pada saat mandi pagi saja pada saat berangkat sekolah, siswa mengatakan jarang menggosok gigi pada malam hari, 3 siswa sering mengeluh sakit gigi dan 5 siswa mengeluh gigi berlubang dan gusi bengkak.

Berdasarkan fenomena di atas, menunjukkan terjadi masalah pada perilaku anak dalam menggosok gigi, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Gambaran Perilaku Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah di SDN Guruminda Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Perilaku Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah di SDN Guruminda Bandung”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku menggosok gigi pada anak usia sekolah di SDN Guruminda Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan siswa/I menambah pengetahuan, wawasan dan kontribusi bagi ilmu keperawatan terlebih lagi untuk keperawatan anak mengenai gambaran perilaku menggosok gigi pada anak usia sekolah di SDN Guruminda Bandung

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Gambaran Perilaku Gosok Menggosok gigi Pada Anak Usia Sekolah di SDN Guruminda.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti diharapkan dapat memberikan pengalaman yang sangat bermanfaat dan dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini dan juga dapat menambah kepustakaan dalam pengetahuan ilmu keperawatan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah keperawatan anak dengan masalah perilaku anak dalam menggosok gigi. Jenis penelitian ini menggunakan *Deskriptif* Teknik sampel yang digunakan adalah *Total Sampling*. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa siswi kelas 1 dengan jumlah 60 siswa SDN Guruminda Bandung.